

HAKIKAT KONSELING LINTAS BUDAYA

(PERTEMUAN SATU)

Dr. Rusmiyati, M.Pd Prodi BK STKIP PGRI Sumenep

Pandangan Konseling Multikultural Terkini

Konseling lintas budaya telah didefinisikan, sebagai "Setiap hubungan konseling dimana dua atau lebih orang yang berbeda dalam latar belakang budaya, nilai, dan gaya hidup" (Sue et al, 1982, hal 47.). Definisi ini merupakan pandangan yang luas, di mana semua menjadi konseling lintas-budaya. Semua konseling lintas-budaya atau multikultural karena semua manusia berbeda dalam hal latar belakang budaya, nilai, atau gaya hidup. Konseling lintas-budaya, biasanya telah dikonseptualisasikan dan dibahas lebih sempit, merujuk terutama untuk hubungan konseling saat konselor kulit putih dan klien adalah anggota kelompok minoritas ras atau etnis. Dalam konseling multikultural, wacana dari konselor minoritas ras atau etnis dengan klien orang kulit putih jarang terjadi (misalnya, seorang konselor Jepang dengan klien orang kulit putih). Bahkan jarang, para peserta diskusi tentang konseling nominal dari dua kelompok yang berbeda (misalnya, seorang konselor Meksiko dengan klien Phillipina). Masih jarang diskusi peserta penyuluhan dari satu kelompok yang mewakili perbedaan-perbedaan dalam kelompok (misalnya, seorang laki-laki menengah-atas kelas Arricen Amerika negara dengan klien perempuan miskin Amerika Afrika; seorang konselor wanita bule heteroseksual dengan klien lesbian orang kulit putih). Selain itu, penggunaan istilah-lintas budaya menyiratkan perpaduan antara dua kelompok (yaitu, "kelompok standar" dan "budaya kelompok yang berbeda"). Untuk benar-benar mengadopsi pandangan yang lebih luas tentang konseling lintas-budaya, bahasa dan terminalogi harus mencerminkan perspektif ini. Akibatnya, istilah multikultural digunakan karena tampaknya lebih mencerminkan pandangan yang luas dan inklusif (Fukuyama, 1990).

Tingkat kesamaan atau perbedaan konselor dan klien dalam hal ras, etnis, jenis kelamin, dan latar belakang budaya telah menjadi pertimbangan utama tidak hanya dalam pelayanan kesehatan mental tetapi juga dalam keberhasilan layanan tersebut. Pertanyaan kritis dalam literatur konseling multikultural, "Bagaimana seorang konselor dan klien yang berbeda satu sama lain secara efektif bekerja sama?" Dengan demikian, bidang yang selalu berkembang dari pelatihan multikultural lahir untuk membantu konselor yang "budaya berbeda" dari diri mereka sendiri. Langkah pelatihan multikultural memang memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih besar dan sangat dibutuhkan dari perbedaan antara kelompok-kelompok ras, etnis, dan budaya yang berbeda. Jika seseorang menggunakan definisi Sue et al. (1982), pertanyaan "Bagaimana seorang konselor dan klien yang berbeda satu sama lain secara bekerjasama secara efektif?" menjadi penting untuk semua konselor dengan semua klien, bukan hanya untuk konselor bule dengan klien minoritas ras atau etnis kelompok. Wanita konselor dengan klien laki-laki, konselor lesbian dengan klien biasa, konselor Yahudi dengan klien Buddha, konselor tua dengan klien remaja usia semua harus menjawab pertanyaan tentang bagaimana untuk secara efektif bekerja sama tanpa memandang perbedaan-perbedaan mereka.

Kemampuan untuk bekerja dengan orang lain merupakan keterampilan konseling dasar, tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang memilih untuk mengambil spesialisasi dalam konseling multikultural. Jika seorang konselor tidak dapat bekerja sama dengan orang lain akankah konselor dapat bekerjasama? Menurut Pedersen (1988), setiap pertemuan konseling multikultural di beberapa aspek, namun, konseling multikultural telah jarang dibahas sebagai keterampilan, integral fundamental bahwa semua profesional harus dimiliki. Multicultural konseling tampaknya menduduki status suatu "bidang keterampilan ekstra" di mana konselor dapat memilih untuk berkonsentrasi atau tidak dan organisasi profesi debat pentingnya. Hal ini seolah-olah ada satu entitas yang disebut "konseling biasa" (biasanya disebut sebagai "konseling") dan entitas lain yang disebut "konseling multicultural." Tidak jelas apa yang membedakan antara kegiatan konseling diduga berbeda. Apakah proses konseling multikultural berbeda dari proses biasa? Atau apakah kita hanya menyebut kegiatan ini dengan nama yang berbeda karena perbedaan budaya tertentu antara peserta? Mungkin status konseling multikultural adalah refleksi dari asumsi filosofis yang mendasari lapangan.

Pelatihan multikultural telah menekankan perbedaan budaya, ras, dan etnis antara orang-orang. Pendekatan untuk pelatihan multikultural dapat disebut pendekatan emik. Asumsinya adalah bahwa ketika konselor telah menguasai semua karakteristik dari berbagai kelompok budaya, ras, dan etnis mereka akan memiliki keterampilan untuk menjadi konselor multikultural efektif.

Konselor-dalam-pelatihan jarang dibombardir dengan segudang masalah klien bahwa salah satu kemungkinan yang dihadapi dalam karir, diperintahkan untuk menghafal karakteristik dari masing-masing masalah klien dan instruksi tentang bagaimana melakukan konseling. Sebaliknya, pelatihan internal didasarkan pada peningkatan kesadaran diri. Mengenai konseling multikultural, pelatihan telah terfokus atau terutama eksternal. Perolehan pengetahuan tentang berbagai kelompok.

Biasanya implisit dan eksplisit kadang-kadang adalah model yang cocok yang mendasari banyak literatur multikultural. Tampaknya, yang "terbaik" skenario konseling mungkin adalah satu di mana perbedaan budaya antara peserta diminimalkan, yaitu, ketika konselor dan klien adalah sama pada berbagai dimensi ras, etnis, atau budaya (Sue et al, 1982.). skenario konseling "terburuk" adalah satu di mana budaya berbeda disebabkan oleh perbedaan antara banyak peserta. Konselor dan klien yang cocok satu sama lain pada karakteristik budaya tertentu diyakini memiliki hasil terapeutik yang lebih baik. Model pencocokan entah bagaimana mengurangi individu ke dalam budaya yang relevan karakteristiknya. Sebagai contoh, kebijaksanaan konvensional adalah bahwa konselor Asia harus bekerja dengan klien Asia dan bahwa konselor laki-laki gay harus bekerja sama dengan klien pria gay. pasti, argumen menarik telah dibuat untuk mendukung pencocokan ini budaya (misalnya, Vontress, 1971). Masalah dengan model yang cocok, bagaimanapun, adalah bahwa individu tidak dapat disahkan dalam kategori begitu sederhana. Misalnya, siapa yang akan menjadi; terbaik konselor cocok untuk seorang lesbian Puerto Rico, seorang pria gay Afrika Amerika, atau seorang wanita multirasial? Dan bagaimana jika usia, agama, bahasa, fisik/tantangan mental, tingkat akulturasi, generasi status, pengembangan identitas, atau status sosial ekonomi adalah faktor dalam model yang cocok? Mungkin saliency atau bobot masing-masing faktor dapat ditentukan untuk menghasilkan hirarki karakteristik budaya sehingga kita tepat dapat mencocokkan klien untuk konselor. Individu tidak terpisah, mereka terus-menerus. Oleh karena itu, konseptualisasi sederhana dan reduksionistik individu tercermin dalam model pencocokan sangat terbatas.

Selanjutnya, investigasi empiris dari efek kesamaan ras atau etnis dan perbedaan telah gagal untuk cukup mendukung keunggulan "berspekulasi kesamaan" efek baik pada proses atau hasil dari konseling multikultural Atkinson (1985) menyatakan, "Pengaruh ras dan etnis pada hasil konseling tetap tidak jelas karena dari hasil yang bertentangan" (hal. 149). Casas (1985) menyatakan bahwa "hati-hati dalam melakukan penarikan kesimpulan apapun definitif tentang dampak dari ras / etnis kesamaan antara konselor klien, pada efektivitas Konseling.

Beberapa penulis telah mengkritik kajian multikultural sebagai kerangka konseptual atau teoritis, yang kurang memadai pada penelitian eksperimental analog, dan mengabaikan perbedaan-perbedaan dalam kelompok (Atkinson & Schein, 1986; Casas, 1985; Ibrahim, 1985; Ponterotto, 1988; Sue, 1988). Dari catatan khusus adalah (1988) kritik Sue bahwa masalah dalam literatur profesional adalah hasil dari ketidaksesuaian konsep mengenai etnis, ras, dan budaya. Menurut Sue, variabel distal seperti ras atau etnis memberikan informasi yang sangat sedikit tentang sikap, emosi, nilai, pengalaman, atau perilaku individu. Sue dan Zane (1987) telah mencatat bahwa penekanan pada budaya perbedaan spesifik dan teknik terapi telah berhasil hanya sedikit. Margolis dan Runge (1986) dalam kritiknya terhadap pendekatan emik untuk pelatihan multikultural menyarankan pendekatan yang lebih terintegrasi untuk konselor pelatihan untuk bekerja dengan berbagai populasi khusus.

Baru-baru ini, dalam literatur multikultural, terdapat sebuah tren yang sedang berkembang menuju mengadopsi yang lebih universal pendekatan pelatihan multikultural. Vontress (1979, 1985, 1988) pendekatan Eksistensial untuk konseling multikultural memiliki kesamaan daripada perbedaan antara orang-orang. Penekanan pelatihan yang multikultural tentang teknik budaya tertentu menghadapi risiko bahwa dengan fokus pada "budaya" karakteristik klien, konselor mungkin kehilangan "pribadi" karakteristik, yang "humanis" dari klien. Menurut Vontress (1988), hanya dengan menghadiri ke humanisan yang menghubungkan semua individu dapat konselor membantu perkembangan hubungan konseling. Perbedaan budaya antara konselor dan klien dapat diakui dan melampaui karena pengalaman manusia dapat dipahami dalam kerangka kerja filsafat eksistensial universal. Fukuyama (1990) dipromosikan pendekatan transkultural yang "mengakui proses universal yang melampaui variasi budaya" (hal. 7). Ibrahim (1985) telah menyatakan bahwa pemahaman tentang pandangan dunia individu dan kelompok dalam kerangka eksistensial diperlukan untuk konseling multikultural yang efektif.

Universalitas atau transcendentalists bereaksi terhadap kelemahan dari pendekatan saat ini untuk memahami isu-isu multi-budaya. Draguns (1989) mengatakan bahwa itu adalah "tidak diinginkan atau praktis untuk secara eksklusif memfokuskan pada perbedaan budaya untuk beberapa derajat semua manusia memiliki pola tertentu" Pendekatan terbaik untuk multikulturalisme terikat terletak di suatu tempat antara pendekatan emik dan etik untuk suatu campuran antara yang khusus dan yang universal.

Konsep Dua Sistem

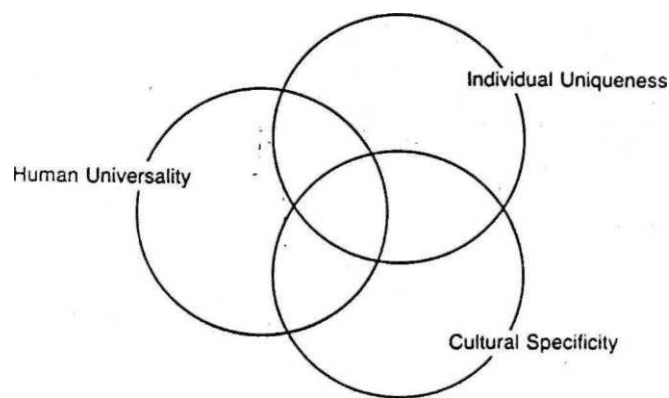
Kesulitan dalam literatur dan dengan fokus pelatihan kami timbul langsung dari menafsirkan multikulturalisme melalui sistem Eurocentric konseptual dominan dalam budaya yang menumbuhkan suatu-baik atau jenis penalaran. Myers (1988) telah mengidentifikasi satu set asumsi membentuk suatu sistem konseptual yang berbeda dengan bingkai yang lebih holistik acuan. Myers pertama kali diidentifikasi parameter dari sistem konseptual dalam pencarian dia untuk memahami dasar rasisme. Dia telah menetapkan sistem konseptual menghasilkan

masyarakat "-isme" seperti rasisme, classism, seksisme, dan heterosexism sebagai suboptimal. Kebalikan dari sistem konseptual dia menjelaskan secara optimal maksimal menghasilkan hubungan interpersonal yang positif dan rasa positif diri. Dari pandangan dunia suboptimal, realitas tersegmentasi ke dalam roh dan materi, dengan materi yang unggul. Hasil fragmentasi di individuals yang teralienasi dari esensi spiritual mereka. Karena nilai intrinsik tidak, individu dibiarkan bergantung pada realitas eksternal untuk perasaan harga diri. Oleh karena itu, warna kulit seseorang, kelas, jenis kelamin, usia, kemampuan fisik atau mental, pendapatan, pendidikan, pekerjaan, dan etnis semua menjadi faktor penting dalam mendefinisikan individu. Menghitung dan mengukur informasi material yang diberikan oleh panca indera adalah cara utama untuk pengetahuan menurut pandangan dunia suboptimal. Menurut Myers, teori optimal muncul dari sudut pandang Afrocentric dan dapat ditemukan di Native American, feminis, Timur, dan spiritualitas Kristen, misalnya. Teori Optimal mengasumsikan kesatuan roh dan materi, dengan semangat yang unggul. Dunia konseptual sebagai manifestasi dari energi spiritual. Individu are unique manifestasi roh, karena itu, self-worth adalah bantuan intrinsik independen dari kriteria eksternal. Self-knowledge adalah sumber dari semua pengetahuan menurut teori yang optimal (Myers, 1988). Segmentasi, focus eksternal dan karakteristik alienasi dari perspektif suboptimal yang jelas dalam gerakan pelatihan multikultural. Sebagai contoh, klien dikategorikan dan diklasifikasikan menurut mereka "perbedaan budaya," dan konselor terlatih untuk bekerja dengan klien dengan belajar satu set karakteristik budaya. Pendekatan saat ini untuk multikulturalisme tidak memiliki kerangka pemersatu di mana untuk memahami budaya (Ponterotto & Benesch, 1988).

Redefinisi Konseling Multikultural

Konsisten dengan sekolah pemikiran transpersonal, psikologi optimal memperluas bidang penyelidikan psikologis untuk memasukkan kesehatan yang optimal dan kesejahteraan dan negara alternatif dari kesadaran untuk melampaui batas-batas ego individu dan kepribadian (Myers, 1985). Teori optimal memberikan dasar budaya dan bersejarah bagi menerobos hambatan perbedaan dangkal (berdasarkan penampilan) untuk memahami masalah yang lebih penting dari nilai sikap, emosi, dan pengalaman. Kerangka konseptual dari teori yang optimal menyediakan pendekatan lebih terintegrasi untuk konselor pelatihan untuk bekerja dengan berbagai populasi subpopulasi. Dengan demikian, konseling multikultural ini didefinisikan ulang sebagai dasar untuk semua bentuk hubungan membantu. konseling multicultural di alam. Tidak ada entitas tersebut berjudul "konseling biasa" dalam redefinisi ini. redefinisi ini tidak naif berarti bahwa perbedaan budaya tidak penting, melainkan teori yang optimal mendorong kita untuk melihat secara bersamaan pada keunikan pribadi kita dan persamaan kita. Mirip dengan filosofi Timur yin-yang, teori optimal mempertimbangkan harmoni perbedaan. Konsep yin-yang mengacu untuk menjadi simultan sama dan berbeda neously. Kerangka konseptual suboptimal telah menyebabkan dikotomisasi buatan dan peringkat kesamaan dan berbeda. Dalam ilmu sosial barat, differentness sering menunjukkan defisiensi (Sue et al, 1982.). teori Optimal menyuling perbedaan penting antara orang-orang untuk pandangan dunia berdasarkan asumsi filosofis. Hal ini redefinisi yang optimal akan memungkinkan kita untuk berpindah dari pandangan terpecah-pecah dan tersegmentasi dari individu untuk pandangan yang lebih holistik individu.

Cox (1982) yang digambarkan model tripartit pandangan dunia di mana specificity budaya, keunikan individu, dan universalitas manusia berinteraksi untuk mempengaruhi individu. Gambar 1 setan-strates di redefinisi optimal multikulturalisme. Angka tersebut menggambarkan (1953) prinsip dasar Kluckhohn dan Murray: Setiap orang adalah seperti orang ali, seperti beberapa orang, dan tidak seperti orang lain. Setiap pertemuan konseling memiliki kesamaan ini campuran dan differentness. Untuk mendapatkan pemahaman penuh individu, perlu untuk mengeksplorasi pengaruh unik dan simulta-neous kekhususan budaya, keunikan individu, dan universalitas manusia. Mengabaikan salah satu dari pengaruh ini dapat mengakibatkan gambaran lengkap individu. Model ini menyediakan konseptualisasi koheren dan praktis untuk di bawah-berdiri campuran kompleks pengaruh pada pandangan dunia individu 'bahwa Ibrahim (1985) dikatakan adalah prasyarat untuk efektivitas dalam konseling.



**FIGURE 1 Influences on
Worldview**

Dalam kerangka ini, orang dapat melihat bahwa pendekatan saat ini untuk multikulturalisme telah terfokus hampir secara eksklusif pada sekutu-kultur bola khusus. Sebaliknya, langkah terakhir ment-transendental (misalnya, Fukuyama, 1990) telah difokuskan pada lingkup universalitas. Penekanan pada satu lingkungan atau lainnya merupakan upaya memahami-mampu menyederhanakan dan menguraikan campuran kompleks pengaruh pada individu. Ini adalah kompleksitas, yang saling terkait dari tiga bidang didefinisikan secara luas, Namun, yang paling mencerahkan. Sebagai contoh, apa yang dapat dikatakan tentang porsi Gambar 1 di mana masing-masing tumpang tindih? Meskipun kontribusi unik dari masing-masing dari tiga bidang penting, hanya dalam kombinasi C3n mereka mulai menangkap kekayaan individu. Cox telah menyediakan model heuristik untuk memahami campuran kompleks dari faktor-faktor yang mempengaruhi cara pandang individu dan untuk menyeimbangkan antara pendekatan etik dan emik untuk pelatihan multi budaya.

Teori optimal menawarkan pandangan lain holistik individu. Teori Optimal berakar pada kuno, budaya tradisional Afrika (Mbiti, 1970; bangsawan, 1980) dari mana semua budaya lain muncul, setidaknya menurut bukti arkeologi dan Anthro-pological saat ini (Cann, Stoneking, & Wilson, 1987). Oleh karena itu, semua orang Alkebulan (Afrika) orang-orang jika mereka pergi cukup jauh kembali ke nenek moyang mereka, kembali ke awal

kebudayaan manusia dan peradaban di wilayah Danau Victoria Afrika Timur. Dalam hal ini, teori optimal benar-benar holistik dan pemersatu. Gerakan transendental berusaha memahami masalah multi-kultural dengan melampaui atau naik di atas perbedaan dengan menyatukan individu pada suatu tingkat universal. Dengan teori yang optimal, tidak perlu pergi ke luar perbedaan budaya. Perbedaan sepenuhnya diintegrasikan ke dalam gambar holistik individu. Individuals dipandang sebagai konfigurasi dari energi spiritual yang nyata dalam berbagai cara tak berujung (misalnya, warna kulit, etnis, ukuran, dan jenis kelamin). Ini realitas eksternal, bagaimanapun, tidak mengurangi esensi spiritual yang merupakan inti dari semua kehidupan. Dengan demikian, individu bersatu pada tingkat spiritual terlepas dari perbedaan lebih jelas. Para kesamaan penting dari orang menjadi cara melihat dunia di mana masing-masing bernilai karena keunikannya sebagai bagian penting dari keseluruhan. Triandis (1976) disebut ini "multikulturalisme positif" di mana perbedaan adalah mendapat bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

Implikasi untuk Pelatihan

Sebuah redefinisi konseling multikultural menggunakan teori optimal akan menghasilkan perubahan dalam pendekatan kami saat ini untuk konselor pelatihan. teori optimal menekankan pengetahuan diri. Sikap konselor diri-pengetahuan yang memungkinkan dia untuk memahami dan menghargai orang lain. Konselor harus datang untuk menghargai keunikan mereka sendiri. Sebagai konselor datang untuk memahami sepenuhnya siapa mereka dan bagaimana mereka adalah manifestasi dari energi spiritual, mereka akan mampu menghargai kekayaan yang klien mereka. Program pelatihan konselor akan memerlukan introspeksi cukup sebagai konselor membawa ke kesadaran *con-scious* perasaan mereka, pikiran, asumsi, dan bias. Pada dasarnya, konselor akan mengeksplorasi konseptual mereka sistem-sistem dan pandangan dunia berikutnya. *indra teruji*, seseorang realitas atau pandangan dunia sering dianggap sebagai universal dan hanya (Tyler, Sussewell, & Williams-McCoy, 1985). Ibrahim (1985) menegaskan bahwa "efektivitas dalam konseling lintas-budaya dan pertemuan *psy-chotherapeutic* ditentukan oleh seberapa baik penolong menyadari pandangan dunia nya dan dapat memahami dan menerima pandangan dunia klien" (hal. 633) . Membawa ke dalam pandangan dunia kesadaran seseorang akan memungkinkan konselor untuk mengeksplorasi persepsi mereka dan interpretasi klien mereka. Selanjutnya, konselor akan didorong untuk mengeksplorasi perasaan mereka, pikiran, dan pengalaman nyata mereka sendiri mengenai "perbedaan" sebagai cara untuk berfokus pada isu-isu pembangunan identitas. Menurut Christensen (1989), "melibatkan sebuah tugas perkembangan utama bagi semua penemuan dan integrasi makna pribadi dan sosial politik etnis seseorang, budaya, dan ras karena ini mempengaruhi diri sendiri dan orang lain" (hal. 274). Optimal penekanan teori tentang pengetahuan diri muncul dari posisi epistemological bahwa pengetahuan diri adalah dasar dari semua pengetahuan. Akibatnya, informasi eksternal dari perbedaan kelompok budaya tidak akan cukup untuk memadai menginformasikan konselor sebagai cara untuk membantu klien mereka. teori optimal dapat menyediakan perspektif seimbang yang akan membantu konselor dalam menjelajahi berbagai perbedaan budaya tak berujung dengan keyakinan.

Dengan redefinisi ini program konseling multikultural akan diselenggarakan di sekitar tema yang tampaknya memotong kelompok ras, etnis, dan budaya yang berbeda (Margolis & Rungta, 1986). Daripada memiliki masing-masing kelompok diidentifikasi sebagai topik kelas, isu *theo-retical* relevan untuk semua kelompok akan ditangani, termasuk perkembangan jati diri, penindasan, pandangan dunia, etika, dan spirituality. Menggunakan pendekatan pengalaman dan didaktik bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan-diri-

pelatihan pengacara-ulang di berbagai metode pengajaran dan bahanould digunakan, seperti novel, video, role-play, film, cerita personal, kuliah, psikodrama, diskusi, dan presentations mahasiswa. Dengan siswa memperkenalkan pertama ke timework mendasar di mana untuk struktur peran budaya dalam konseling, pendekatan kami tidak akan membebani atau mengintimidasi siswa dengan, yaitu segudang perbedaan dan dalam kelompok (misalnya, aiwanese, Korea, Kamboja, Jepang, seks, generasi sta-IS, status sodoeconomic, seksual / preferensi rasa sayang).

Di The Ohio State University, seorang lulusan baru em seminar-Joying redefinisi ini baru-baru ini ditawarkan. Ini course eksperimental pada multikulturalisme yang ditawarkan dalam konser dengan program konseling lebih raditional multikultural yang terorganisir kelompok budaya bulat dan lebih klinis diterapkan daripada seminar TEW. Bacaan untuk kursus dengan redefinisi konseling nulticultural bisa mencerminkan tema umum seluruh kelompok kultural. Untuk menggambarkan, untuk pandangan dunia topik, pembacaan Ould fokus pada mengeksplorasi variasi dalam pandangan dunia. Artikel oleh Brahim (1985) dan Katz (1985), buku oleh Highwater (1981) dan pencilup (1988), dan novel oleh Carter (1976), Ellison (1972), dan Tan 1989) akan membantu konselor dalam mengidentifikasi dan mengartikulasikan ahli waris sendiri pandangan dunia. Selain itu, kelas exerdse isking siswa untuk mendiskusikan dalam kelompok kecil beberapa faktor influencng pandangan dunia mereka, seperti jenis kelamin, lingkungan sosial politik, ras, thnicity, seksualitas, latar belakang keluarga, dan spiritualitas akan Oster kesadaran diri. The redefinisi konseling multikultural akan memiliki implikasi pro-ound untuk program konseling keseluruhan. Karena dianggap sakit konseling multikultural, pertimbangan spedficity kultural, keunikan individu, dan universalitas manusia menjadi benang bersama melalui semua pendidikan konselor.

Implikasi bagi Praktisi

Dalam hal praktek, teori optimal menekankan proses. Proses optimalisasi adalah salah satu bergerak dari pandangan suboptimal dunia untuk pandangan optimal dunia. Sebagian dari proses pelatihan yang konselor akan menjalani paralel proses terapi yang klien akan menjalani. Proses ini akan memerlukan membawa ke asumsi kesadaran seseorang, bias, pikiran, dan perasaan mengenai diri sendiri dan orang lain. Sebagai salah satu terlibat dalam proses ini dan datang untuk menerima dirinya sendiri, jalan akan dibuka untuk menerima dan menghargai orang lain tanpa proyeksi bagasi sendiri. Setelah asumsi dan bias diidentifikasi, diakui, dan bekerja melalui, konselor-dalam-pelatihan harus siap untuk terlibat klien dan tumbuh dengan mereka melalui proses optimalisasi.

Proses optimalisasi, ditekankan baik dalam pelatihan dan praktek, adalah salah satu bergerak dari pandangan subopiimal dari world yang menumbuhkan sodetal "-isme" untuk pandangan optimal dari dunia bahwa nilai-nilai keragaman. Sebagai salah satu upaya untuk mengalami dunia dari perspektif yang optimal, lingkungan suboptimal sering akan campur tangan yang mengakibatkan rasa diri sebagai yang terpisah. Dalam siklus ini, lingkungan suboptimal memberikan kesempatan untuk meneguhkan iman terus-menerus. Proses optimalisasi adalah kumulatif dan self-korektif (Myers, 1988).

Teori optimal konsekuensi teori Belief Systems Analysis (BSA; Myers, 1988), mengintegrasikan aspek psychodynamic, kognitif-behavioral, dan humanistik-eksistensial. BSA hadir untuk pengalaman awal dan sosialisasi, kognisi, perasaan, dan perilaku untuk menumbuhkan kesadaran diri, pemahaman, dan penerimaan. Sama seperti (1970) logoterapi Frankl, yang mengasumsikan pencarian makna dan substansi eksistensial adalah kekuatan manusia utama, BSA mengemukakan pencarian diri pengetahuan dan pemahaman sebagai proses utama manusia. Dalam terang ini, seperti meningkatkan pengetahuan diri, penerimaan meningkat orang lain. Conversely, satu Seif-knowledge kurang memiliki, yang menerima satu adalah orang lain. BSA membutuhkan eksplorasi sifat sistem konseptual seseorang dan hubungannya dengan, seseorang persepsi pikiran, perasaan, perilaku, dan pengalaman berikutnya. Sebagai klien mengidentifikasi konseptual optimal dan suboptimal sistem-sistem, mereka akan melihat kemungkinan konsekuensi pilihan mereka dan akan menjadi berdaya untuk mulai mengubah pengalaman hidup mereka.

Implikasi bagi Peneliti

Dalam kerangka suboptimal, penelitian multikultural telah dikonseptualisasikan dan dioperasionalkan untuk menyelidiki baik universalitas manusia atau kekhasan budaya. Kedua penekanan utama terpisah yang lazim dalam multikultural empiris literatur. Pertama, perspektif etik mengacu pada pendekatan yang universal dalam teori multikultural, praktek, dan penelitian. Dalam penelitian, pendekatan etik menekankan pengembangan penjelasan konstruks berlaku untuk semua budaya (Lonner, 1985). Pendekatan etik memiliki manfaat, tapi masalah "etics memaksakan" muncul ketika eksplanatory konstruksi dalam kebudayaan tertentu diasumsikan universal dan diterapkan pada budaya lain tanpa mendirikan setara lintas-budaya (Lonner, 1985; Harga -Williams, 1975; Sue, 1981). Secara khusus, Sue (1981) dikategorikan etics dikenakan sebagai menghasilkan (a) pandangan patologis dari anggota kelompok etnis, (b) pandangan kekurangan genetik anggota kelompok etnis, (c) pandangan budaya kekurangan anggota kelompok etnis, dan (d) pandangan budaya yang berbeda dari anggota kelompok etnis. pandangan patologis kelompok minoritas ras dan etnis masih dapat ditemukan dalam literatur psikologis saat ini. Sebagai contoh, (1988) studi Rushton tentang perbedaan ras dalam perilaku telah dikritik untuk mewakili ilmu rasis (Zuckerman, 1990). Telah mempertimbangkan isu-isu terkait dengan kesehatan mental membantu mencari perilaku pengungsi Asia Tenggara. Hasil studi tersebut biasanya menyimpulkan bahwa pengungsi Asia Tenggara "memiliki sikap kurang positif terhadap mencari bantuan profesional psikologis" (Atkinson dkk, 1984, hal 451); "pengenal diri mereka sebagai tingkat yang sangat tinggi mengalami depresi, kecemasan, permusuhan. .. dan perasaan tidak mampu dibandingkan dengan populasi lain "(Westermeyer et al, 1984, hal 87.), dan" akan kurang mungkin dibandingkan siswa Anglo-Amerika untuk mencari bantuan psikologis profesional "(Atkinson et al, 1984,. p. 452). Para pengungsi Asia Tenggara didefinisikan hanya oleh perbedaan dan / atau kesamaan dengan kelompok norma Kaukasia. Perspektif suboptimal memungkinkan pendekatan ini perbandingan di mana anggota populasi eksotis dibandingkan terhadap standar universal normal atau generik. Kelompok subyek yang bukan diri-didefinisikan tetapi, sebaliknya, bergantung pada kontras ke grup standar dan dipahami hanya dengan keterbatasan pengalaman dari kelompok standar. Kelompok-kelompok subjek muncul sebagai bayangan semata-mata hal yang nyata. Dari perspektif suboptimal, karena perbedaan sering menunjukkan kekurangan, jarang dihargai karena keunikannya. Karena itu, ketika pendekatan etik digunakan untuk konsep dan mengoperasionalkan konstruksi, kemungkinan bahwa hasil ETIC, seperti patologi, devi-ancy, defisiensi genetik, dan defidency budaya, akan diperoleh (Cox, 1982).

Kedua, di sisi lain, perspektif emik mengacu pada pendekatan budaya spesifik dalam teori multikultural, praktek, dan penelitian (Lonner, 1985; Harga-Williams, 1975; Sue, 1981). Pendekatan ini telah lazim dalam literatur antropologi dan berusaha memahami kelompok-kelompok etnis dalam istilah mereka sendiri daripada mereka kontras dengan kelompok referensi lain (Brislin, 1983). Pendekatan emik untuk penelitian menekankan pentingnya melihat perilaku dari kerangka budaya atau konteks yang terjadi. Dalam dedsion dia untuk menggunakan pendekatan sejarah kehidupan untuk menyelidiki pengalaman wanita Jepang di Amerika Serikat, Kikumura (1981) menyatakan bahwa pendekatan emik menggambarkan hubungan individu untuk masyarakat tanpa statistik abstrak, yang kekurangan pengalaman hidup kemanusiaan. Cocok pendekatan emik, bagaimanapun, dapat membatasi generalisasi dan aplikasi. Sebuah pendekatan budaya spedfic eksklusif cenderung untuk bergantung pada pengaruh budaya dan akibatnya kembali individu ke dalam satu dimensi budaya tertentu. Etnis dan model identitas ras pengembangan telah dikritik karena ini terlalu menyederhanakan (Poston, 1990; Speight et al, 1991.). Sebagai contoh, banyak dari pengembangan models radal atau identitas etnis mencerminkan perspektif emik menekankan gagasan kebanggaan etnis-budaya-radal spesifik (Avery, 1977; Cass, 1979; Cross, 1971; Keefe & Padilla, 1987). Ada beberapa model (Poston, 1990;. Speight et al, 1991) yang membahas perkembangan identitas proses individu dengan beberapa penindasan (misalnya, lesbian Amerika Meksiko) atau individu dari belakang pedesaan alasan (misalnya, Amerasian). Karena menekankan azas pendekatan emik faktor budaya ukuran tertentu, keunikan individual dan universalitas manusia mudah diabaikan, melestarikan asumsi bahwa pencocokan demografis menghasilkan konseling yang paling efektif.

Singkatnya, baik universal dan budaya spesifik- approaches terbatas dalam eksklusivitas mereka ketika meneliti kompleks sifat manusia, dalam arti bahwa mereka baik meremehkan atau melebih-lebihkan pengaruh budaya. Seperti yang dinyatakan sebelumnya., Yang ichot d-omy antara etik dan emik merupakan satu artifidal. Sundberg dan Sue (1989) menyatakan bahwa campuran universalitas, kelompok serupa, dan keunikan individu tidak mudah "diuraikan." pernyataan mereka didasarkan pada asumsi bahwa tujuan penelitian multibudaya adalah untuk melepaskan, milah, mengurangi, dan terpisah, daripada untuk mengintegrasikan ketiga faktor pengalaman manusia. Dalam pendekatan kami saat ini untuk sdence dalam psikologi, penyelidikan ilmiah telah sempit didefinisikan dari tradisi positivistik eksperimenasi reduktif. Pendekatan ini untuk pengetahuan biasanya mengurangi fenomena manusia untuk mekanisme kuantitatif dan prinsip-prinsip hukum yang mengakibatkan penyempitan materi pelajaran dan berbagai pertanyaan yang mengemukakan (Tsoi Hoshmand, 1989).

Banyak penulis mempertanyakan dan mengkritik asumsi epistemological dan ideologis fundamentalisme-pemerintah yang mendasari pendekatan saat ini untuk penelitian dan telah menyarankan memperluas pandangan dunia ilmiah psikologi (misalnya, Goldman, 1976; Howard, 1984; Polkinghorne, 1984; Rychlak, 1983) . Perluasan pandangan dunia ilmiah psikologi itu akan mempengaruhi pencarian kembali dasar proses konseptualisasi, operasionalisasi, dan analisis (Lincoln & Guba, 1985; Morgan & Smirnich, 1980). Kami akan mengajukan pertanyaan yang berbeda, menggunakan paradigma riset alternatif, dan menggunakan berbagai strategi analitis. Redefinisi konseling multikultural yang dijelaskan dalam artikel ini memerlukan perubahan dalam definisi kita saat penyelidikan ilmiah yang benar dan tujuan sains. Dalam teori yang optimal, tujuan sains adalah pemahaman dibanding mengendalikan atau memprediksi. Untuk memahami kepenuhan pengalaman individu, pengaruh prinsip universal manusia, kekhususan budaya, dan keunikan setiap individu harus diselidiki. Sebagai individu merespon dan

menciptakan realitas budaya mereka, peneliti harus menggali komponen objektif dan subjektif pengalaman. Naturalistik-etnografi, fenomenologi, dan paradigma cybernetic-research bisa digunakan untuk menerangi makna dan pengalaman subyektif. Menurut Tsoi Hoshmand (1989), paradigma alternatif ini menekankan deskripsi, penemuan, dan konteks, yang akan membuat mereka cocok untuk membangun teori dan menguji teori yang diperlukan dalam redefinisi konseling multikultural.

Kesimpulan

Multikulturalisme adalah fakta kehidupan. Tergantung pada sistem konseptual seseorang, fakta ini dapat dilihat baik sebagai masalah yang membutuhkan solusi atau karunia untuk menikmati. Untuk benar-benar nilai dan menghargai keanekaragaman ekspresi manusia dan pengalaman, kita harus mengadopsi pandangan optimal dan melihat keterkaitan dan antar-keterkaitan seluruh kehidupan. Pergeseran pandangan dunia memerlukan pertimbangan introspeksi. Dengan demikian, asumsi yang mendasari konsep kita saat ulang konseling refleksi multikultural dan musyawarah.

Redefinisi konseling multikultural yang dijelaskan dalam artikel ini merupakan upaya untuk mengatasi beberapa keterbatasan dalam pendekatan saat ini untuk multikulturalisme. Kesulitan dalam pemahaman tentang isu-isu multikultural, pelatihan konselor, praktek, dan penelitian timbul dari nilai-nilai yang melekat dalam sistem konseptual suboptimal. Dengan membuat nilai-nilai dan asumsi yang mendasari pendekatan saat ini untuk konseling multikultural eksplisit dan menawarkan sistem konseptual alternatif, kami berharap dapat merangsang pemikiran dan diskusi yang akan meningkatkan beasiswa dalam lapangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Pedersen, P.B.; Draguns, J.G.; Lonner, W.J. dan Trimble, J.E. 2002. *Counseling Across Cultures*. 5th Edition. London: Sage
- Matsumoto, D. 2000. *Culture and Psychology*. 2th Edition. Belmont, CA: Wadsworth

